

IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DUNIA DI JENJANG ANAK USIA DASAR TELAHAH SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA

IMPLEMENTATION OF THE WORLD'S BEST EDUCATION SYSTEM IN THE EARLY CHILDHOOD LEVEL: A STUDY OF THE FINNISH EDUCATION SYSTEM

AHMAD TARMIZI HASIBUAN¹, WILNA WULAN SUCI SIMATUPANG², RISKA RUDINI³, SOFIAH ANI⁴

¹²³⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jalan Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, 20235

email: ¹roszi0508@gmail.com, ²wilnasimatupang@gmail.com, ³riskarudini0@gmail.com, ⁴sofiahani2002@icloud.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui telaah dan analisis kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia sebagai negara yang memiliki reputasi pendidikan terbaik di dunia menurut PISA dan membandingkannya dengan kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data adalah dokumen kurikulum kementerian pendidikan Finlandia dan literasi terkait kurikulum 2013 di Indonesia. Implikasi dari kajian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan di Indonesia dan merekomendasikan hal baik apa yang mungkin dapat diterapkan di Indonesia berdasarkan hasil perbandingan tersebut. Kegunaan penelitian bagi dosen LPTK, guru Sekolah Dasar, mahasiswa PGSD/PGMI adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia untuk menjadi acuan praktik pelaksanaan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan dari enam kriteria kurikulum, diperoleh gambaran umum tentang tujuan, isi atau materi, metode atau strategi, media, proses pembelajaran dan penilaian di kedua negara. Hasil kajian literatur tersebut kemudian diinterpretasikan kembali untuk mendapatkan implikasi dan merekomendasikan hal yang dapat diterapkan pada Sekolah Dasar di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum Finlandia, Kurikulum 2013, Sekolah Dasar

Abstract

This study also aims to find out the analysis and analysis of Elementary School curriculum in Finland as a country that has the best educational reputation in the world according to PISA and compares it to the elementary school curriculum in Indonesia. The method used is descriptive qualitative method. The implication of this research is to find the similarities and differences in elementary school curriculum in Finland and in Indonesia and recommend what good things might be applied in Indonesia based on the results of these comparisons. The use of research for LPTK lecturers, elementary school teachers, PGSD/PGMI students is to get an overview of the implementation of the elementary school curriculum in Finland to become a reference for the practice of implementing education in elementary schools in Indonesia. The results of the study show that from the six criteria of curricula, a general description of the objectives, content or material, methods or strategies, media, learning process and assessment in the two countries is obtained. The research results are then reinterpreted to get implications and recommend things that can be applied to elementary schools in Indonesia.

Key Words: Finnish Curriculum, Curriculum 2013, Elementary School

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia terus berubah. Melalui regulasi Undang-undang dan berbagai peraturan, kurikulum di Indonesia semakin menggeliat menghadapi tantangan zaman. Menghadapi era globalisasi dan menyambut Masyarakat Ekonomi Asean atau disingkat MEA, Indonesia membekali putra putrinya dengan seperangkat kurikulum dan sistem pembelajaran yang diharapkan dapat melahirkan generasi Indonesia baru yang dapat menjawab tuntutan perubahan globalisasi. Salah satu usaha pemerintah dalam sektor pendidikan adalah menerapkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menyebutkan bahwa KKNi adalah perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan,menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Dengan demikian diharapkan lulusan sekolah di Indonesia memiliki soft skill,enterpreunership, keunggulan dan kompetensi-kompetensi lain yang dapat membekali diri untuk terjun ke dunia kerja. Walaupun Indonesia telah memiliki kurikulum yang bagus, permasalahan pendidikan di Indonesia seolah tak ada habisnya. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Berbagai kasus

mulai dari bullying, kekerasan di sekolah, kecurangan-kecurangan, kesibukan guru dengan tugas administrasi yang pada gilirannya menyita waktu mengajar, sampai pada kebingungan mengajar dengan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013, serta kebingungan guru melakukan penilaian dengan penilaian autentik membuat wajah pendidikan di Indonesia semakin muram. Padahal kurikulum 2013 dengan model pembelajaran saintifik di mana siswa dipacu untuk aktif bertanya, mencoba, berkomunikasi dan melakukan pembelajaran inquiry dinilai sudah cukup bagus dibanding kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP yang lebih menekankan aspek kognitif sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kurikulum 2013 siswa dinilai melalui penilaian autentik dimana hasil penilaian bukan hanya dinilai berdasarkan hasil tes akhir, namun sejak dalam proses pembelajaran. Namun, pada pelaksanaannya, apa yang dicita-citakan oleh kurtilas sepertinya belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak pekerjaan rumah seputar kurikulum yang harus dibenahi. Melihat kurikulum 2013 dari segala sisi mesti dilakukan dengan adil dan komprehensif. Kurikulum suatu negara disesuaikan dengan budaya dan sumber daya manusianya. Pendidikan di negara maju tentu berbeda penerapannya dengan di Indonesia. Di Finlandia misalnya, penduduknya hanya 6 juta. Sedangkan di Indonesia mencapai 240 juta. Tentulah penerapan kurikulumnya juga memiliki kesulitan yang berbeda. Walaupun memiliki perbedaan yang cukup jauh, seharusnya tidak menjadikan pendidikan di Indonesia semakin terbelakang, berbagai factor mendasari alasan mengapa Pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Di antaranya factor geografis, jumlah penduduk, jumlah guru, kesejahteraan guru dan tentunya perhatian pemerintah. tahun ini pemerintah sedang berkonsentrasi pada infrastruktur, pemilihan kebijakan ini tentu berganti seusai dengan pejabat pemerintah yang mengeluarkan regulasi. Untuk mengetahui apakah ada kurikulum atau system pembelajaran yang dapat diadopsi dari negara Finlandia, maka peneliti merasa perlu melakukan observasi dan penelitian guna menggali lebih lanjut tentang kurikulum dan system pembelajaran di Finlandia dengan tanpa meninggalkan corak budaya Indonesia. Kurikulum di Indonesia yang telah menggunakan kurtilas bukanlah satu-satunya kurikulum yang paling pas untuk diterapkan di seluruh sekolah dasar di Indonesia dengan beragam budaya, adat istiadat, topografi dan tingkatan ekonomi yang beragam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dengan nara sumber dan pengumpulan dokumen. Penelitian ini dilaksanakan pada 2023. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah Kedubes Finlandia. Pemerolehan data juga banyak dilakukan pada kajian lietarur. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, menganalisis dan mengkategorikan dokumen dan menginterpretasikannya. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (moleong, 2006). Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dan mengorganisasikan dokumen yaang menunjang, kemudian menginput data, mengolah data dan menginterpretasikannya, terakhir menyajikan dalam bentuk deskriptif. Keabsahan data (trustworthiness) memiliki empat kriteria, yakni : kredibilitas atau derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Dalam penelitian ini, kriteria kredibilitas dapat ditunjukkan dengan dokumen permohonan pengajuan audiensi penelitian ke Kedubes Finlandia, undangan/respon dari pihak kedutaan, hasil korespondensi, instrumen wawancara, foto dan video sebagai dokumentasi kegiatan penelitian. Selain itu, laporan ini juga melampirkan SPPD sebagai bukti perjalanan dinas. Yang dimaksud dengan kriteria transferability atau keteralihan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan di kedutaan besar Finlandia sebagai ganti dari kunjungan peneliti ke negara tersebut. Hal ini dilakukan sehubungan dengan kurangnya dana penelitian jika peneliti harus berangkat ke negara tersebut. Namun demikian. Seperti yang dimaksudkan dari keteralihan di sini adalah, informasi yang diperoleh melalui focus group discussion, dirasa cukup untuk membuat laporan penelitian perbandingan kurikulum Finlandia dengan kurikulum Indonesia. Kriterium kebergantungan atau dependability dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kedutaan besar juga memberikan link resmi departemen pendidikan mereka untuk lebih diperdalam lagi, sehingga hasil penelitian yang mungkin luput pada saat wawancara dengan nara sumber dapat digali kembali melalui informasi yang terdapat pada link tersebut. Selanjutnya kriteria kepastian atau confirmability, dapat dipenuhi dengan data yang diperoleh dari nara sumber yang terpercaya yakni Miss Sena Yildirim Touma (Master of Social Sciences), Sekretaris Kedutaan Finlandia untuk Indonesia, Mr. Ivan Alidjaja, Staff departemen pengembangan dan Miss Desmaniar Nurdin, Asisten administrasi..

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan yang dapat diungkapkan. Pertama, terdapat beberapa persamaan antara kurikulum Finlandia dan kurikulum di Indonesia dalam hal tujuan pendidikan. Keduanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, dengan

kurikulum di Indonesia lebih fokus pada pembentukan karakter dan kurikulum Finlandia lebih menekankan kemandirian dan tanggung jawab siswa, keduanya memiliki komitmen yang sama untuk membentuk pribadi yang etis dan berkarakter baik. Selanjutnya, dalam penggunaan media pembelajaran, kedua kurikulum menerapkan sumber multimedia sebagai sarana untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Baik di Finlandia maupun di Indonesia, teknologi dan berbagai sumber belajar yang beragam digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan sumber multimedia memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk memperoleh beragam pengalaman pembelajaran.

Namun, terdapat perbedaan dalam hal isi atau materi pembelajaran antara kedua kurikulum. Di Indonesia, kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan tematik integratif, di mana materi pembelajaran disampaikan secara lintas mata pelajaran dan terintegrasi dalam satu subtema. Di sisi lain, kurikulum Finlandia memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dari berbagai materi yang ditawarkan. Konsep kurikulum transversal memungkinkan siswa memilih tema yang diminati dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Perbedaan ini mencerminkan kebutuhan adaptasi yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan sistem pendidikan Finlandia di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks budaya, sumber daya manusia, dan tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan Indonesia. Terakhir, terdapat perbedaan dalam sistem penilaian antara kedua kurikulum. Meskipun kedua kurikulum menerapkan konsep penilaian autentik yang melibatkan penilaian pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, implementasinya berbeda di kedua negara. Di Indonesia, penilaian autentik masih belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik, sementara di Finlandia, penilaian dilakukan secara individual dan berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran. Tidak adanya UTS dan UAS di tingkat Sekolah Dasar di Finlandia menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dalam penilaian siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penilaian autentik perlu diperhatikan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia untuk mencapai evaluasi yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap kemampuan siswa.

Dalam kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan antara kurikulum Finlandia dan kurikulum di Indonesia dalam konteks jenjang anak usia dasar. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia serta mengadopsi aspek-aspek yang positif dari sistem pendidikan Finlandia yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Indonesia.

Implementasi penuh dari sistem pendidikan Finlandia di jenjang anak usia dasar di Indonesia memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pemerintah perlu mengambil peran aktif dalam menyediakan sumber daya yang memadai, mendukung pelatihan guru, dan menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas. Selain itu, perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara sekolah, guru, dan staf pendidikan untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep, prinsip, dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia. Dalam melaksanakan implementasi tersebut, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya Indonesia. Meskipun terdapat aspek-aspek positif yang dapat diadopsi dari sistem pendidikan Finlandia, perlu dilakukan penyesuaian yang sesuai dengan budaya, adat istiadat, dan kebutuhan lokal. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya Indonesia dan penerapannya dalam konteks pendidikan akan membantu membangun pendekatan yang relevan dan efektif.

Selain itu, perubahan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia. Guru-guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan memahami dengan baik konsep penilaian autentik. Pelatihan yang berkelanjutan, bimbingan, dan pendampingan dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengimplementasikan sistem pendidikan Finlandia di tingkat anak usia dasar. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang merangsang belajar, di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, memberikan umpan balik terbuka, dan membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Penerapan sistem pendidikan Finlandia di jenjang anak usia dasar di Indonesia merupakan upaya yang kompleks dan memerlukan waktu serta komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Evaluasi dan pemantauan terus-menerus perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas dan relevansi implementasi tersebut. Dengan kolaborasi yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal, pengembangan sumber daya manusia, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, implementasi sistem pendidikan terbaik dari Finlandia di jenjang anak usia dasar di Indonesia dapat mencapai hasil yang positif dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan kedua saran pembahasan, diharapkan bahwa upaya implementasi sistem pendidikan Finlandia di Indonesia dapat berjalan dengan lebih efektif dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan di jenjang anak usia dasar.

Kesimpulan

Kurikulum Finlandia dan kurikulum di Indonesia memiliki beberapa persamaan di antaranya pada aspek tujuan kurikulum, yakni sama-sama ingin membekali peserta didik dengan keterampilan hidup. Walaupun kurikulum di Indonesia lebih ditekankan pada pembentukan karakter, dan kurikulum Finlandia lebih ditekankan pada kemandirian dan tanggung jawab, tapi kesemuanya itu sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi dalam rangka menjadi masyarakat yang etis dan berkarakter baik. Persamaan lain ada pada media pembelajaran yang digunakan, baik pada Kurikulum di Finlandia maupun di Indonesia sama-sama menggunakan sumber multimedia, artinya media yang digunakan dari berbagai sumber, memanfaatkan teknologi dan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Adapun perbedaannya di antaranya pada aspek isi atau materi, di mana kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran pada tematik integratif, awalnya mirip seperti kurikulum Finlandia, di mana materi pembelajaran dapat diberikan lintas materi, dan terintegrasi untuk mencapai satu sub tema. Namun jika di telaah lebih lanjut, kurikulum Finlandia memunculkan 20 materi yang bisa dipilih oleh siswa langsung, kurikulum ini disebut kurikulum transversal dan keunikannya adalah selain setiap siswa bisa memilih tema yang ditawarkan, siswa juga bisa memilih grade atau tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, namun di Indonesia, siswa tidak bisa memilih tema. Semua sudah disediakan dalam buku tematik dan sub tema nya juga sudah ditentukan, keterjalinan atau integrasi nya sudah ditetapkan terlebih dahulu. Perbedaan lain terletak pada penilaian. Sekilas penilaian autentik dengan aspek pengetahuan, keterampilan dan aspek perilaku yang dilakukan sepanjang pembelajaran mirip dengan assessment di Finlandia, namun setelah dianalisis, ternyata pada penerapannya, penilaian autentik tidak berjalan dengan baik (tidak dilakukan sepanjang pembelajaran/observasi), guru masih sangat kebingungan dengan cara penilaian ini dan masih adanya UTS dan UAS. Sedangkan di Finlandia, assesment dilakukan berbeda tiap individu, assesment dilakukan sepanjang pembelajaran dan siswa memmerikan feed back untuk guru agar guru dapat mengetahui kemampuan siswa. Tidak ada UTS dan UAS pada level Sekolah Dasar dan selalu ada remedial untuk siswa yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- [1] Abisawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64-70
- [2] Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145-160.
- [3] Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146-1156.
- [4] Ndaru, W. A. P. Mengenal Negara-negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), pp. 2104-2107.